



***Takhrij al-Ḥadīṣ* sebagai Metode Analisis Historis: Integrasi Kritik Sanad, Matan, dan Konteks Sosial Perwayatan**

Idris Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: idrissiregar@uinsu.ac.id

Friskila Santika Sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: friskilasantikasari4@gmail.com

Aprilia Putri*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: apriliavivo401@gmail.com

Faliha Aulia Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: falihaaulias@gmail.com

Agung Julian Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: julianagung82@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	25 Desember 2025	27 Desember 2025	28 Desember 2025	30 Desember 2025

Abstract

This article departs from the methodological problems in contemporary hadith studies that tend to reduce *takhrij al-Ḥadīṣ* as a technical-verification procedure to assess the validity of the sanad, while ignoring the historical, discursive, and social dimensions of the hadith transmission process. This reduction causes analytical limitations in understanding hadith as a product of knowledge transmission that occurs in a specific spatial and temporal context. This study aims to reconstruct *takhrij al-Ḥadīṣ* as an integrative historical analysis method by combining *sanad* criticism, *matn* criticism, and analysis of the social context of transmission within a single integrated methodological framework. This study uses a qualitative method with a historical-critical approach through a review of classical and contemporary hadith literature, a comparative analysis of transmission routes, and an examination of the relationship between hadith texts, narrators, and the socio-intellectual conditions that underlie them. The results of this study indicate that the integration of *sanad* criticism, *matn* criticism, and social context allows analysis of the reading of hadith not only as a static normative text, but as a dynamic historical process, reflecting the interaction between the authority of the narrators, social structures, and the epistemic needs of the early Muslim community. This approach reveals variations in redaction, shifts in meaning, and social rationalities that influence the selection and transmission of hadith. Theoretically, this study has implications for the development of contemporary hadith study methodology by expanding the function of *takhrij al-Ḥadīṣ* from a verification tool to an instrument of

historical analysis capable of bridging the classical critical tradition with modern scientific approaches.

Keywords: *Takhrīj al-Ḥadīṣ*; Criticism of the *Sanad*; Criticism of the *Matn*; Context of the Transmission; Historical Analysis

Abstrak

Artikel ini berangkat dari problem metodologis dalam studi hadis kontemporer yang cenderung mereduksi *takhrīj al-Ḥadīṣ* sebagai prosedur teknis-verifikatif untuk menilai validitas sanad, sehingga mengabaikan dimensi historis, diskursif, dan sosial dari proses perawayatan hadis. Reduksi tersebut menyebabkan keterbatasan analisis dalam memahami hadis sebagai produk transmisi pengetahuan yang berlangsung dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi *takhrīj al-Ḥadīṣ* sebagai metode analisis historis yang integratif dengan menggabungkan kritik sanad, kritik matan, dan analisis konteks sosial perawayatan dalam satu kerangka metodologis terpadu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-kritis melalui telaah literatur hadis klasik dan kontemporer, analisis komparatif terhadap jalur perawayatan, serta penelaahan relasi antara teks hadis, perawayat, dan kondisi sosial-intelektual yang melatarinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kritik sanad, kritik matan, dan analisis konteks sosial memungkinkan pembacaan hadis tidak hanya sebagai teks normatif yang statis, tetapi sebagai proses historis yang dinamis, mencerminkan interaksi antara otoritas perawayat, struktur sosial, dan kebutuhan epistemik komunitas Muslim awal. Pendekatan ini menyingkap variasi redaksi, pergeseran makna, serta rasionalitas sosial yang memengaruhi seleksi dan transmisi hadis. Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan metodologi studi hadis kontemporer dengan memperluas fungsi *takhrīj al-Ḥadīṣ* dari alat verifikasi menuju instrumen analisis historis yang mampu menjembatani tradisi kritik klasik dengan pendekatan ilmiah modern.

Kata Kunci: *Takhrīj al-Ḥadīṣ*; Kritik Sanad; Kritik Matan; Konteks Perawayatan; Analisis Historis

Pendahuluan

Perkembangan studi hadis kontemporer memperlihatkan kecenderungan problematis berupa penyempitan makna *takhrīj al-Ḥadīṣ* sebagai aktivitas teknis semata yang berorientasi pada penelusuran sumber riwayat dan penentuan kualitas sanad secara formal. Praktik akademik semacam ini kerap menempatkan *takhrīj* hanya sebagai tahap awal penelitian hadis yang bersifat mekanis, bukan sebagai kerangka analisis historis yang mampu membaca dinamika transmisi hadis secara utuh (Miski, 2022). Akibatnya, hadis diperlakukan seolah-olah teks statis yang terlepas dari konteks sosial, politik, dan kultural perawayatannya, padahal tradisi hadis lahir dan berkembang melalui proses historis yang kompleks (Rasyid et al., 2021). Reduksi tersebut tidak hanya berimplikasi pada pemahaman metodologis, tetapi juga memengaruhi kesimpulan normatif yang ditarik dari hadis, khususnya ketika hadis digunakan sebagai dasar legitimasi wacana keagamaan kontemporer.

Fenomena penyederhanaan pendekatan terhadap hadis semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya produksi dan sirkulasi konten keagamaan lintas batas yang memanfaatkan teknologi digital. Pew Research Center (2023) menyoroti meningkatnya diseminasi teks-teks keagamaan tanpa konteks

historis yang memadai, terutama melalui media sosial dan platform pembelajaran daring, yang berkontribusi pada menguatnya pembacaan literal dan ahistoris. Situasi tersebut diperparah oleh kecenderungan sebagian lembaga pendidikan dan publikasi akademik yang masih memprioritaskan validasi sanad secara kuantitatif tanpa mengintegrasikan analisis matan dan konteks sosial periwiyatan (Ilahi et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara kompleksitas realitas historis hadis dan metode analisis yang digunakan untuk memahaminya, sehingga membuka ruang bagi distorsi makna dan simplifikasi epistemologis.

Kajian-kajian terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi studi hadis, meskipun masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Penelitian Nuraini (2024) menekankan pentingnya verifikasi sanad sebagai fondasi otoritas hadis, namun belum mengembangkan kerangka analisis sosial secara eksplisit. Studi Rasyid et al. (2021) berhasil membantah skeptisisme orientalis terhadap keotentikan hadis melalui pendekatan filologis dan sanad, tetapi fokus kajiannya masih dominan pada aspek transmisi formal. Penelitian Aslan dan Yilmaz (2022) menawarkan pendekatan historis melalui konsep *sunnah* sebagai praktik normatif yang berkembang, meskipun belum merumuskan prosedur teknis integrasi *takhrīj* dengan kritik matan secara sistematis. Kajian Mufid, Sattar, dan Rifai (2023) memperkenalkan metode *isnād-cum-matn analysis* yang lebih komprehensif, namun penerapannya sering kali terbatas pada rekonstruksi kronologi tanpa eksplorasi mendalam terhadap konteks sosial periwiyatan. Penelitian Siregar dan Harahap (2024) menyoroti otoritas hadis dan dinamika interpretasinya, tetapi masih memisahkan antara analisis metodologis *takhrīj* dan kajian sosiologis hadis. Keseluruhan kajian tersebut menunjukkan bahwa integrasi utuh antara kritik sanad, matan, dan konteks sosial sebagai satu kerangka metodologis *takhrīj* belum dikembangkan secara konseptual dan operasional, sehingga menyisakan celah penelitian yang signifikan.

Berdasarkan paparan tersebut, permasalahan utama yang diangkat penelitian ini adalah: bagaimana *takhrīj al-Ḥadīṣ* dapat direkonseptualisasikan sebagai metode analisis historis yang integratif, serta sejauh mana integrasi kritik sanad, matan, dan konteks sosial mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis? Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka metodologis *takhrīj* yang tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi teknis, tetapi juga sebagai instrumen analisis historis yang mampu membaca dinamika periwiyatan hadis secara multidimensional. Argumen awal yang mendasari penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa hadis merupakan konstruksi historis yang keotentikannya tidak cukup ditentukan oleh kesinambungan sanad semata, melainkan juga oleh koherensi makna matan dan kesesuaiannya dengan konteks sosial periwiyatan. Dengan demikian, *takhrīj al-Ḥadīṣ* tidak lagi dipahami sebagai prosedur teknis yang terisolasi, melainkan sebagai metode analisis historis

yang mampu menjaga otoritas ilmiah hadis sekaligus membuka ruang dialog kritis dengan realitas sosial yang terus berubah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan historis-kritis yang menempatkan *takhrīj al-Ḥadīṣ* sebagai instrumen analisis terpadu antara aspek transmisi dan konteks historis perawayatan. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa kitab-kitab hadis kanonik dan nonkanonik, karya *rijāl al-Ḥadīṣ*, dan sumber sekunder berupa studi kontemporer mengenai kritik hadis, sejarah sosial Islam awal, serta teori historiografi modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis hadis berdasarkan tema terpilih, pemetaan jalur perawayatan lintas kitab, identifikasi variasi redaksi matan, dan pengumpulan informasi biografis serta sosial para perawi dari berbagai periode. Data kontekstual dikumpulkan dengan mengaitkan hadis dan perawi pada latar sosial, politik, dan budaya yang melingkupi proses perawayatan. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan kritik sanad melalui evaluasi kesinambungan dan kredibilitas perawi, kritik matan melalui analisis koherensi internal, kesesuaian historis, dan relasi antarteks, serta analisis konteks sosial perawayatan untuk menafsirkan dinamika produksi dan transmisi hadis. Integrasi ketiga lapisan analisis ini memungkinkan *takhrīj al-Ḥadīṣ* berfungsi tidak hanya sebagai prosedur verifikasi, tetapi juga sebagai kerangka rekonstruksi historis yang komprehensif dan reflektif terhadap kompleksitas tradisi hadis.

Hasil dan Pembahasan

***Takhrīj al-Ḥadīṣ* sebagai Metode Analisis Historis**

Tradisi *‘ulūm al-Ḥadīṣ* klasik memang berjasa merumuskan perangkat metodologis yang ketat guna memastikan validitas riwayat, tetapi orientasi tersebut secara gradual membatasi cakrawala epistemologis *takhrīj* pada fungsi verifikasi semata. *Takhrīj* direduksi menjadi aktivitas pencarian lokasi hadis, identifikasi perawi, serta penentuan status riwayat berdasarkan kriteria formal yang relatif statis (Al-Ṭaḥḥān, 1991). Konsekuensinya, dimensi historis transmisi hadis sebagai proses sosial-intelektual yang bergerak lintas ruang dan waktu kurang mendapatkan perhatian analitis. Reduksi ini melahirkan pemahaman instrumental yang memisahkan hadis sebagai teks jadi dari dinamika pembentukannya, sehingga *takhrīj* kehilangan potensi sebagai sarana pembacaan sejarah perawayatan. Kondisi tersebut menuntut rekonstruksi konseptual agar *takhrīj* dipahami sebagai metode yang mampu menyingkap proses, bukan hanya hasil akhir transmisi hadis.

Pemaknaan ulang *takhrīj* sebagai instrumen analisis historis meniscayakan pergeseran epistemologis dari paradigma normatif-verifikatif menuju paradigma historis-analitis. Pergeseran ini tidak dimaksudkan menegasikan capaian klasik, melainkan menempatkannya sebagai fondasi awal yang perlu dikembangkan.

Takhrīj tidak lagi berhenti pada pertanyaan tentang keberadaan hadis dalam sumber tertentu, tetapi diarahkan pada pembacaan pola penyebaran, perubahan redaksional, serta relasi transmisi yang membentuk konfigurasi riwayat. Perspektif historis memandang hadis sebagai produk proses panjang yang dipengaruhi oleh dinamika keilmuan, kebutuhan komunitas, serta interaksi antarotoritas periwiyatan (Hasanah, 2023). Kerangka ini mengubah posisi *takhrīj* menjadi alat untuk merekonstruksi jejak historis peredaran hadis, bukan sekadar mekanisme pembuktian autentisitas.

Analisis konseptual tersebut menempatkan *takhrīj* sebagai metode yang bekerja melalui pembacaan relasional atas data periwiyatan. Fokus utamanya terletak pada identifikasi jaringan transmisi dan logika penyebaran hadis, bukan hanya pada penilaian individual terhadap unsur-unsur riwayat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membaca hadis sebagai fenomena historis yang mengalami seleksi, penguatan, atau marginalisasi seiring perubahan konteks keilmuan. *Takhrīj* berperan mengungkap lapisan-lapisan proses tersebut melalui penelusuran sistematis atas kemunculan hadis dalam berbagai korpus, variasi penyajian, serta pergeseran otoritas rujukan (Ismail & Hidayat, 2023). Fungsi ini menjadikan *takhrīj* sebagai perangkat rekonstruktif yang mampu memetakan dinamika periwiyatan tanpa terjebak pada deskripsi teknis yang repetitif.

Reorientasi epistemologis tersebut juga berdampak pada cara memosisikan *takhrīj* dalam bangunan metodologi studi hadis kontemporer. *Takhrīj* tidak berdiri sebagai tahap pendahuluan yang bersifat administratif, melainkan menjadi bagian integral analisis yang berkontribusi langsung terhadap pemahaman historis (Syam & Nurwandri, 2024). Kerangka ini menuntut pembacaan kritis terhadap asumsi-asumsi klasik yang menganggap struktur periwiyatan bersifat stabil dan final. Sebaliknya, *takhrīj* historis memandang struktur tersebut sebagai konstruksi yang dapat dibaca ulang untuk menyingkap dinamika produksi dan transmisi pengetahuan keagamaan (Al-Maghfur, Kosasih, & Wahyudi, 2025). Pendekatan ini membuka ruang dialog antara tradisi *‘ulūm al-Ḥadīṣ* dan historiografi Islam, sehingga *takhrīj* berfungsi sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan kajian tekstual dengan analisis sejarah intelektual.

Keseluruhan rekonstruksi tersebut menegaskan bahwa *takhrīj al-Ḥadīṣ* memiliki kapasitas epistemik yang lebih luas daripada sekadar penelusuran sumber. Pemahaman historis terhadap *takhrīj* mengubah orientasi kajian hadis dari verifikasi statis menuju analisis prosedural yang menekankan dinamika transmisi. *Takhrīj* berfungsi sebagai alat untuk membaca perjalanan hadis sebagai tradisi hidup yang terbentuk melalui interaksi kompleks antaraktor dan otoritas keilmuan. Posisi ini menempatkan *takhrīj* sebagai metode analisis historis yang relevan bagi pengembangan studi hadis kontemporer, khususnya dalam upaya memahami hadis sebagai fenomena sejarah. Rekonstruksi ini sekaligus menjadi dasar konseptual bagi pembahasan lanjutan mengenai aspek-aspek metodologis lain yang akan dielaborasi

secara lebih spesifik, sehingga *takhrij* tampil sebagai kerangka analitis yang koheren dan produktif secara ilmiah.

Integrasi Kritik Sanad dalam Kerangka Historis Periwaiatan

Analisis jaringan sanad memperlihatkan pola konektivitas antarperawi yang beragam, mulai dari jalur transmisi yang terpusat pada figur otoritatif tertentu hingga jaringan yang menyebar melalui banyak simpul dengan tingkat otoritas yang relatif seimbang. Pola sentralisasi sanad mengindikasikan konsolidasi otoritas hadis pada tokoh-tokoh kunci yang berfungsi sebagai penjaga legitimasi pengetahuan. Sebaliknya, pola desentralisasi menunjukkan dinamika keilmuan yang lebih terbuka, meskipun tetap diikat oleh standar kredibilitas yang ketat (Brown, 2007). Kerapatan koneksi antarperawi juga mengungkap intensitas interaksi keilmuan lintas wilayah dan lintas generasi. Sanad dengan jalur yang saling beririsan menandakan komunitas transmisi yang aktif dan saling terhubung, sedangkan sanad yang terisolasi sering kali berkorelasi dengan marginalisasi otoritas periwaiatan (Kamali, 2005).

Dimensi historis kritik sanad semakin jelas ketika hasil analisis digunakan untuk menelusuri dinamika keilmuan lintas generasi. Perubahan pola periwaiatan mencerminkan transformasi struktur otoritas seiring pergantian generasi perawi. Generasi awal periwaiatan cenderung menampilkan sanad yang pendek dengan relasi personal yang kuat, sedangkan generasi berikutnya menunjukkan perluasan jaringan melalui institusionalisasi proses transmisi (Farooqi et al., 2024). Pergeseran ini tidak bersifat kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan kebutuhan komunitas ilmiah menjaga kontinuitas pengetahuan sekaligus menyesuaikan diri dengan kompleksitas sosial yang meningkat. Kritik sanad memungkinkan identifikasi momen-momen krusial ketika otoritas hadis mengalami penguatan atau fragmentasi. Melalui pembacaan historis, sanad menjadi indikator perubahan paradigma keilmuan, termasuk pergeseran otoritas personal menuju otoritas kolektif yang dilembagakan melalui jaringan periwaiatan yang lebih luas (Anshori & Haris, 2025).

Relasi otoritas yang tercermin melalui sanad juga memperlihatkan proses konstruksi legitimasi hadis secara gradual. Kredibilitas seorang perawi tidak hanya ditentukan oleh kualitas individual, tetapi juga oleh posisinya dalam jaringan transmisi. Kedekatan dengan figur otoritatif meningkatkan nilai sanad secara simbolik dan epistemik, sementara keterputusan jaringan melemahkan legitimasi periwaiatan (Al-Ṭaḥḥān, 1984). Kritik sanad mengungkap bahwa otoritas hadis bersifat relasional, bergantung pada pengakuan kolektif komunitas ilmiah terhadap keterhubungan sanad (Al-Idlibī, 1983). Dengan demikian, sanad berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memproduksi dan mereproduksi otoritas, bukan sekadar alat teknis untuk menilai *ṣaḥīḥ* atau tidaknya sebuah riwayat.

Kerangka historis yang mengintegrasikan kritik sanad akhirnya menempatkan sanad sebagai sumber data primer bagi rekonstruksi sejarah

intelektual Islam. Jaringan sanad merekam dinamika transmisi pengetahuan secara lebih detail dibandingkan narasi sejarah konvensional. Informasi mengenai mobilitas perawi, intensitas relasi guru-murid, serta perubahan pusat-pusat otoritas keilmuan dapat ditelusuri melalui struktur sanad. Pendekatan ini memperluas fungsi kritik sanad melampaui validasi normatif menuju eksplorasi historis yang kritis dan argumentatif. Sanad tidak lagi dipahami sebagai elemen pasif yang melekat pada teks hadis, melainkan sebagai representasi hidup dari praktik keilmuan yang membentuk otoritas hadis sepanjang sejarah.

Kritik Matan sebagai Instrumen Analisis Dinamika Makna Hadis

Kritik matan berfungsi sebagai instrumen analisis utama untuk menelusuri dinamika makna hadis sepanjang proses periwaiatan, bukan sekadar alat verifikasi kesahihan redaksi. Fokus kritik ini terletak pada struktur linguistik, koherensi semantik, serta daya representasi makna terhadap pesan normatif yang dikaitkan dengan otoritas Nabi (Al-Idlibī, 1983). Identifikasi variasi redaksi menunjukkan bahwa perbedaan pilihan diksi, susunan kalimat, maupun perluasan dan penyempitan ungkapan sering kali muncul tanpa mengubah tema dasar hadis, tetapi tetap menghasilkan nuansa makna yang berbeda (Al-Ghazālī, 2008). Variasi tersebut mencerminkan adanya ruang interpretatif yang bekerja sejak fase transmisi awal, ketika perawi berupaya menjaga substansi pesan sembari menyesuaikan ungkapan dengan kapasitas ingatan, kebiasaan bahasa, serta horizon pemahaman masing-masing. Analisis matan mengungkap bahwa stabilitas makna tidak selalu identik dengan keseragaman redaksi, melainkan dengan konsistensi ide pokok yang direpresentasikan melalui bentuk bahasa yang beragam (Al-Qaradāwī, 1993).

Kritik matan memungkinkan pemetaan lapisan-lapisan makna yang muncul akibat proses pemilihan kata oleh perawi, terutama ketika hadis diriwayatkan melalui para perawi dengan latar intelektual dan kecenderungan pemahaman yang berbeda (Itr, 1997). Perbedaan posisi perawi dalam rantai transmisi turut memengaruhi cara pesan dipresentasikan, baik melalui penambahan penjelas singkat maupun penghilangan unsur yang dianggap kurang esensial (A'zamī, 1977). Analisis ini menunjukkan bahwa matan tidak hanya merekam pesan profetik, tetapi juga merefleksikan proses kognitif perawi dalam menegosiasikan makna agar tetap relevan dan komunikatif.

Pendekatan kritik matan secara konseptual menegaskan bahwa teks hadis memiliki tingkat elastisitas makna yang terkontrol. Elastisitas ini memungkinkan keberlanjutan pesan lintas generasi tanpa kehilangan identitas normatifnya. Stabilitas makna tercapai melalui mekanisme internal teks berupa tema sentral, pola argumentatif, serta konsistensi nilai yang terus direproduksi meskipun redaksi mengalami variasi (Al-Idlibī, 1983). Kritik matan berperan menilai sejauh mana variasi tersebut masih berada dalam koridor makna yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketika variasi redaksi justru menggeser orientasi makna secara signifikan, kritik matan memberikan dasar analitis untuk

mempertanyakan reliabilitas representasi pesan (Qomarullah, 2022). Pendekatan ini menolak pandangan yang memandang hadis sebagai teks beku yang harus seragam secara verbal, sekaligus menghindari relativisme makna yang berlebihan.

Argumentasi bahwa matan merupakan ruang negosiasi makna yang historis memperoleh penguatan melalui temuan bahwa variasi redaksi sering kali berfungsi sebagai strategi pelestarian makna, bukan ancaman terhadap otentisitas pesan. Proses transmisi menghadirkan peluang bagi perawi untuk menafsirkan kembali pesan sesuai dengan kapasitas pemahaman zamannya, tanpa melepaskan diri dari kerangka nilai dasar yang diwariskan (Kamali, 2005). Kritik matan mengungkap hubungan dialektis antara kontinuitas dan perubahan, ketika teks mempertahankan identitas normatif sambil beradaptasi secara linguistik (Abbas, 2016). Matan tidak lagi diposisikan sebagai artefak statis, melainkan sebagai medium diskursif yang merekam jejak negosiasi makna sepanjang sejarah periwaiyatan.

Konteks Sosial Periwaiyatan dan Produksi Otoritas Hadis

Pembacaan kritis terhadap periwaiyatan hadis menuntut perluasan horizon analisis melampaui verifikasi formal sanad menuju pemahaman historis mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi produksi dan sirkulasi otoritas hadis. Konteks sosial berfungsi sebagai ruang pembentuk rasionalitas periwaiyatan, karena relasi kekuasaan, struktur komunitas, serta kebutuhan normatif umat ikut menentukan hadis mana yang dipelihara, ditonjolkan, atau terpinggirkan (Indah et al., 2025). Menurut Asad (1993), proses seleksi hadis tidak berlangsung secara netral, melainkan berkelindan dengan kepentingan sosial tertentu yang memerlukan legitimasi simbolik berbasis otoritas kenabian. Tradisi periwaiyatan berkembang sebagai praktik sosial yang responsif terhadap dinamika masyarakat Muslim awal, sehingga hadis berperan ganda sebagai sumber normatif dan instrumen regulasi sosial (Schoeler, 2006).

Relasi antara konteks politik dan transmisi hadis tampak jelas melalui peran hadis sebagai medium artikulasi legitimasi kekuasaan serta resistensi sosial. Konflik politik pasca wafat Nabi memunculkan kebutuhan mendesak akan rujukan normatif yang mampu menjustifikasi posisi teologis maupun praksis politik tertentu (Arifinsyah, Dalimunthe, & Riza, 2025). Menurut Kamali (2005), situasi ini mendorong intensifikasi periwaiyatan hadis bertema kepemimpinan, ketaatan, atau keutamaan kelompok tertentu. Struktur sanad merefleksikan konfigurasi sosial tersebut melalui kemunculan perawi yang terhubung dengan pusat kekuasaan atau jaringan oposisi intelektual. Otoritas hadis terbentuk bukan semata karena kredibilitas individual perawi, tetapi juga karena posisi sosial mereka dalam jaringan politik dan patronase keilmuan (Brown, 2009).

Dimensi keilmuan turut memainkan peran signifikan dalam pembentukan makna hadis melalui mekanisme transmisi yang terinstitusionalisasi. Menurut Brown (2009), lingkungan keilmuan ada kemungkinan menentukan standar otoritas, kriteria penerimaan riwayat, serta cara penafsiran matan. Tradisi hadis

berkembang selaras dengan konfigurasi pusat-pusat ilmu, madrasah, dan majelis periwayatan yang memiliki orientasi metodologis berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi penekanan tematik hadis serta pola transmisi sanad yang dianggap sahih atau bermasalah. Hallaq (2001) juga berpendapat demikian, menurutnya, konstruksi makna matan tidak terlepas dari horizon epistemik komunitas perawi dan penerima hadis, karena bahasa, simbol, dan asumsi normatif yang hidup dalam tradisi keilmuan tertentu membentuk cara hadis dipahami dan diaktualisasikan.

Sintesis antara konteks sosial dan struktur sanad mengungkap bahwa sanad bukan sekadar rantai transmisi, melainkan peta sosial yang merekam dinamika relasi antargenerasi perawi. Setiap mata rantai sanad merepresentasikan pertemuan antara otoritas personal dan legitimasi sosial yang diakui komunitas. Stabilitas atau kerentanan sanad sering kali berkorelasi dengan perubahan struktur sosial, seperti mobilitas ulama, fragmentasi komunitas, atau konflik ideologis. Konstruksi matan pun mengalami proses seleksi makna yang selaras dengan kebutuhan sosial tertentu, sehingga redaksi hadis dapat dipahami sebagai respons simbolik terhadap problem historis yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna hadis terbentuk melalui interaksi kompleks antara teks dan konteks, bukan melalui transmisi mekanis yang steril dari pengaruh sosial.

Penegasan konteks sosial sebagai dimensi historis integral dalam *takhrīj al-Ḥadīṣ* memperkaya analisis keotentikan hadis sekaligus memperluas relevansi epistemologisnya. Pendekatan ini tidak menafikan signifikansi kritik sanad dan matan, tetapi menempatkannya dalam kerangka historis yang lebih komprehensif. Otoritas hadis dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berakar pada interaksi antara aktor, institusi, dan kondisi historis tertentu. Kesadaran tersebut mendorong evaluasi hadis yang lebih kritis, reflektif, dan kontekstual tanpa terjebak relativisme. *Takhrīj al-Ḥadīṣ* berbasis konteks sosial memungkinkan rekonstruksi sejarah periwayatan yang lebih utuh, sekaligus menjaga integritas metodologis tradisi hadis melalui dialog produktif antara kritik tekstual dan analisis historis.

Penutup

Takhrīj al-Ḥadīṣ sebagai praktik ilmiah menuntut kerangka metodologis yang mampu menjelaskan dimensi historis periwayatan hadis secara komprehensif dan kontekstual. *Takhrīj al-Ḥadīṣ* yang mengintegrasikan kritik sanad, kritik matan, dan analisis konteks sosial periwayatan membentuk satu kesatuan metodologis yang saling melengkapi dan tidak dapat direduksi menjadi prosedur teknis verifikasi semata. Temuan utama menunjukkan bahwa kritik sanad menyediakan struktur transmisi historis, kritik matan mengungkap dinamika makna dan koherensi internal teks, sementara analisis konteks sosial menjelaskan relasi kuasa, kepentingan, dan kondisi intelektual yang memengaruhi proses seleksi serta penekanan hadis. Integrasi ketiganya memungkinkan pembacaan hadis yang lebih historis-analitis, sekaligus menghindari dikotomi antara otentisitas formal dan relevansi makna. Secara teoretis, pendekatan ini memperluas horizon metodologi

studi hadis dengan menempatkan *takhrij al-Ḥadīṣ* sebagai instrumen analisis historis yang reflektif dan multidimensional. Secara praktis, kerangka ini memberi pijakan bagi penelitian hadis kontemporer dalam menelusuri transmisi dan konstruksi makna hadis secara lebih sistematis dan kritis. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup data yang terfokus pada contoh periwiyatan tertentu serta penekanan analisis pada level metodologis, sehingga variasi tradisi hadis dan pendekatan komparatif lintas korpus belum sepenuhnya terakomodasi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan historis-integratif ini melalui perluasan basis data, dialog dengan disiplin sejarah sosial, dan pengujian metodologi pada tema-tema hadis yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- ‘Itr, N. al-D. (1997). *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu’āsarah.
- Abbas, H. (2016). *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- A’zamī, M. M. (1977). *Studies In Early Hadith Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Ghazālī, M. (2008). *Sunnah Nabi dalam Pandangan Ahli Fikih dan Ahli Hadits* (A. M. Basalamah, ed.). Jakarta Timur: Khatulistiwa Press.
- Al-Idlibī, Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad. (1983). *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah.
- Al-Maghfur, A. K., Kosasih, E., & Wahyudi, W. (2025). Takhrij Al-Hadits: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Metodologi Kajian Hadis. *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society*, 2(1), 66–73. <https://doi.org/10.63142/cakrawala.v2i1.95>
- Al-Qaraḍāwī, Y. (1993). *Kayfa Nata’āmal ma’a al-Sunnah al-Nabawīyyah* (M. Al-Baqir, ed.). Bandung: Penerbit Karisma.
- Al-Ṭaḥḥān, M. (1984). *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*. Kuwait: Dār al-Turāṣ.
- Al-Ṭaḥḥān, M. (1991). *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*. Riyad: Maktabah al-Ma’rifah.
- Anshori, M., & Haris, A. (2025). The Ḥadīth of the Seven Earth Layers: A Scientific and Validity-Based Reappraisal. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 42–64. <https://doi.org/10.18326/millati.v10i1.3272>
- Arifinsyah, Dalimunthe, M. A., & Riza, F. (2025). Islamic Theological Perspectives on Human Rights: Bridging the Gap between Faith and Universal Principles. *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1–20. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.207>
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Aslan, R., & Yilmaz, İ. (2022). The Universal and Historic Dimension of Circumstance

- in Fiqh Perspective. *Gaziantep University Journal of Social Sciences*, 21(4), 1890–1903. <https://doi.org/10.21547/jss.1185125>
- Brown, J. A. C. (2007). *The Canonization of Al-Bukhārī and Muslim: The Formation and Function of the Sunni Hadith Canon*. Leiden: Brill.
- Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications.
- Center, P. R. (2023). *How the news media covers Islam and Muslims: An analysis of international reporting*.
- Farooqi, A. M., Malick, R. A. S., Shaikh, M. S., & Akhunzada, A. (2024). Multi-IsnadSet MIS for Sahih Muslim Hadith with chain of narrators, based on multiple ISNAD. *Data in Brief*, 54, 110439. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110439>
- Hallaq, W. (2001). *Authority, Continuity and Change in Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasanah, U. (2023). Historical Approach in Understanding Hadith. *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 10(2), 37–51. <https://doi.org/10.11113/umran2023.10n2.598>
- Ilahi, M. B. R., Razi, F., Maulana, A., & Najib, B. (2023). Hadith Critics Categories in The Selection of Hadith Narrators: A Comparative Analysis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 20(2), 266–275. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.16787>
- Indah, F., Choirunnisak, C., Yusman, Y., Arifin, F. M., & Ashani, S. (2025). Science, Power, and Legitimacy: The Political Role of Rulers in the Dynamics of the Development of Science in the Classical Islamic World (Abbasid–Andalusian). *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(4), 273–287. <https://doi.org/10.64691/ywd7ca03>
- Ismail, N., & Hidayat, E. S. (2023). Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i2.4113>
- Kamali, M. H. (2005). *A Textbook of Hadith Studies: Authenticity, Compilation, Classification and Criticism of Hadith*. Leicestershire: The Islamic Foundation.
- Miski, M. (2022). Hadis Iftirāq dalam Literatur Otoritatif: Potret Jaringan dan Kepentingan. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4370>
- Mufid, A., Sattar, A., & Rifai, I. A. (2023). Track Dating Hadith Fly Wings: A Study of Harald Motzki's Isnad cum Matn Method and Science. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 15–29. <https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4362>
- Nuraini, N. (2024). Analyzing Hadith Sanad Validity: Steps to Assess Acceptance and Authenticity. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2(1), 56–69. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5463>
- Qomarullah, M. (2022). Metode Kritik Matan Hadis Dengan Pendekatan Alquran Dalam Kaidah Ilmu Naqd Al-Matan. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3), 1427–1450. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4041>

- Rasyid, D., Rasyid, A. D., Lubis, A., Mohd Balwi, M. A. W. F. Bin, & Rasyid, B. D. (2021). The Writing of Hadith in the Era of Prophet Muhammad: A Critique on Harun Nasution's Thought. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 191–220. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.591.191-220>
- Schoeler, G. (2006). *The Oral and the Written in Early Islam*. London: Routledge.
- Siregar, I., & Harahap, A. P. (2024). The Relevance of Hadith and Reason in Demonstrating The Status of Hadith. *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 7(1), 16–33. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v7i1.8237>
- Syam, N. F., & Nurwandri, A. (2024). The Role of Kutub As-Sittah in Verifying the Authenticity of Hadith: A Takhrij Science Approach. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 15(1), 49. <https://doi.org/10.58836/jpma.v15i1.20849>